

PERSEPSI SISWA KELAS IX TENTANG KEMAMPUAN MENGAJAR MAHASISWA PPL DI MTs. LAB IKIP AL-WASHLIYAH MEDAN

Sri Pitrayani Br Padang^{1*}, Syukri Azwar Lubis², Susanti Nirmalasari³ⁿ

Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia¹²³ⁿ

srifitrayanipdg@gmail.com¹, msyukriazwarlubis@gmail.com², susantinirmalasari06@gmail.com³ⁿ

Received: 3-07-2023

Revised: 9-7-2023

Accepted: 19-7-2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas IX tentang kemampuan mengajar mahasiswa PPL di MTs Lab. Ikip Al-Washliyah Medan dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa kelas IX tentang kemampuan mengajar mahasiswa PPL di MTs Lab. Ikip Al-Washliyah Medan. Jenis penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan Teknik Analisa data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Persepsi siswa terhadap keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas di sekolah dengan hasil penelitian yang diperoleh ialah keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas di sekolah MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan secara garis besar telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran mahasiswa PPL telah memperhatikan berbagai segi dalam memulai kegiatan pembelajaran, berdasarkan segi perencanaan, segi pengorganisasian kelas, segi bimbingan kelas dan dari segi koordinasi serta segi pengawasan yang terlaksana dengan cukup baik. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa adalah bahwa mahasiswa PPL telah memenuhi prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas meliputi: menciptakan kehangatan dan keantusiasan, menggunakan kata-kata atau tulisan yang mudah dimengerti siswa, dan menggunakan alat/media sesuai kebutuhan sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman yang digunakan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik atau guru dalam rangka membentuk calon pendidik yang profesional dan menjadi contoh atau suri tauladan yang baik kepada calon siswanya. dan untuk melatih pembiasaan calon guru dalam merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.

Keywords: *Persepsi, Kemampuan Mengajar, Mahasiswa PPL.*

(*). Corresponding Author:

Sri Pitrayani Br Padang, srifitrayanipdg@gmail.com, 089516460007.

How to Cite: (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan mengemban tanggung jawab yang besar untuk membangun, memelihara dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terprogram serta berkelanjutan (Wantah, 2005). Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan suatu bangsa dan memiliki tempat dalam pembentukan karakter bangsa.

Masyarakat cerdas menawarkan kehidupan manusia yang cerdas serta membangun kemandirian dan kreativitas. (K. Armanila, 2018, p. 2)

Pendidikan yang berkualitas juga dapat mengangkat orang dari kemiskinan. Pendidikan yang tepat dan bermutu adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, menumbuhkan kemauan, menyadarkan generasi muda untuk menggali potensi dirinya dan mengembangkannya secara maksimal untuk kepentingan pembangunan bangsa. (Universitas & Yogyakarta, 2015, p. 672)

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu diperlukan peran aktif seluruh komponen bangsa untuk mencapai tujuan tersebut. Di era globalisasi saat ini, dunia pendidikan membutuhkan calon guru yang produktif, berkualitas dan profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut, calon guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Institusi pendidikan tentunya harus mampu melakukan hal tersebut dalam menghadapi kenyataan seperti itu dengan mengambil langkah strategis dalam pembangunan pendidikan. (A. Armanila, 2021, p. 110)

Dunia pendidikan membutuhkan calon guru yang produktif, berkualitas, dan profesional. Guru menurut UU Guru dan Dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran penting dalam suatu kegiatan pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu proses belajar sangat berpengaruh pada kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Kunci keberhasilan dari suatu pendidikan adalah pembelajaran yang sangat berpengaruh dari cara pandang peserta didik yang terlihat dari kemampuan guru dengan melalui persepsi siswa, karena dengan persepsi siswa seorang guru dapat mengetahui apakah keterampilan yang guru miliki sudah bagus atau masih kurang dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan bahwa persepsi (*Perception*) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Haudi, 2020, p. 20)

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibaratnya seperti suatu contoh lukisan yang dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruknya lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang guru, sebagai sosok yang digugu dan di tiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik. (Guru et al., 2006, p. 147)

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan guru untuk mengajar siswa agar mampu memahami materi yang disampaikan. Guru secara eksplisit harus memilih model perencanaan metoda pengajaran yang tepat untuk menghasilkan hasil belajar yang baik. Pencapaian hasil belajar tergantung pada pemilihan metode dan strategi proses pembelajaran. Dalam proses pendidikan, belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Pelajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Menurut Usman seorang guru harus memiliki 8 keterampilan mengajar diantaranya yaitu : a) Keterampilan bertanya (*questioning skills*), b) Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), c) Keterampilan mengadakan variasi (*variation skills*), d) Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*), e) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*) f) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, g) Keterampilan mengelola kelas, h) Keterampilan mengajar perseorangan. (Widiyastutik, 2013, p. 49)

Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah kegiatan atau pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap, keterampilan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terintegrasi. Program pengalaman lapangan diharapkan agar mahasiswa atau calon guru menjadi guru yang profesional dan punya dedikasi tinggi dalam pengabdian (Kholis, 2019). Kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan seseorang secara terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi program. (Suwahyu, 2017, p. 229)

Biasanya permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa PPL ketika berhadapan dengan sejumlah siswa adalah masalah cara menyampaikan materi ketika menjelaskan kepada siswa (Yeboah et al., 2016). Keterampilan menjelaskan pelajaran (*Explaining*) adalah keterampilan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana dan sistematis sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dipahami siswa (Terhadap et al., 2020, p. 108). Jika dilihat pada kenyataannya, keterampilan dasar mengajar terutama pada keterampilan menjelaskan materi sudah diterapkan oleh mahasiswa PPL sesuai dengan teori yang mereka dapatkan selama dibangku perkuliahan. Namun masih menimbulkan berbagai perbedaan persepsi dikalangan siswa/i (Melaksanakan & Di, 2016, p. 62). Mulai dari keberadaan mahasiswa PPL di sekolah sampai cara mengajar juga telah menimbulkan berbagai persepsi dari siswa, baik persepsi yang baik maupun yang kurang baik. Perbedaan persepsi ini terlihat jelas dalam respon mereka di kelas ketika mahasiswa PPL diminta untuk menggantikan guru mata pelajaran fiqih dalam menjeaskan materi. Jika siswa memiliki persepsi yang baik pada mahasiswa PPL, hal ini tentu saja akan membuat siswa tersebut senang jika yang mengajar adalah mahasiswa PPL, begitu juga sebaliknya jika persepsi siswa kurang baik terhadap mahasiswa PPL (Syakdiyah et al., n.d., p. 737), maka siswa tersebut tentu saja akan merasa tidak senang dan menimbulkan respon yang tidak baik pula kepada mahasiswa PPL. (Widiyastutik, 2013, p. 55)

Tingkat kemampuan yang telah dikuasai oleh mahasiswa praktikan dalam proses pelaksanaan belajar mengajar akan sangat mempengaruhi penilaian yang akan diberikan oleh guru pamong (Nugroho & Practice, 2020, p. 257). Guru pamong ini adalah orang yang membimbing, memantau, dan menilai kemajuan mahasiswa praktikan mulai dari awal PPL sampai tahap akhir pelaksanaan PPL. Penilaian dan pelaksanaan PPL ini dimaksudkan untuk menilai tingkat penguasaan materi yang telah diperoleh di perkuliahan. Selain penilaian dari guru juga akan ada persepsi-persepsi yang muncul dari siswa terhadap mahasiswa praktikan.

Selama pelaksanaan tugas dan kegiatan PPL di sekolah latihan, mahasiswa praktikan akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Siswa merupakan salah satu unsur pokok dalam interaksi antara guru dengan siswa sehingga tindakan-tindakan guru harus

berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu sudah sepatutnya apabila efisiensi pembelajaran seorang guru tidak hanya ditinjau dari sudut guru itu sendiri, tetapi juga dari sudut kepentingan siswa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa berdasarkan observasi awal sebelum penelitian atau kajian terdahulu, peneliti menemukan beberapa gejala yang membuat perbedaan persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL. Terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Masih ada siswa yang acuh tak acuh ketika mahasiswa PPL menjelaskan materi pelajaran, walaupun sebagian lainnya masih peduli dengan materi yang dijelaskan mahasiswa PPL. 2) Masih ada siswa yang menyepelkan tugas yang diberikan mahasiswa PPL karena mereka menganggap tugas tersebut hanya dari mahasiswa PPL bukan dari guru mata pelajarannya, namun masih ada sebagian siswa yang mau mengerjakan tugas dari mahasiswa PPL dengan baik. 3) Masih ada siswa yang kurang sopan kepada mahasiswa PPL karena menganggap mahasiswa PPL sebagai temannya atau sebaya dengannya, namun masih ada juga siswa yang sopan dan menghargai mahasiswa PPL. 3) Masih ada siswa yang malas, bosan dan bermain-main ketika mahasiswa PPL sedang menjelaskan materi karena menganggap nilai mereka bukan dari mahasiswa PPL, tetapi ada juga siswa yang serius dalam belajar walaupun dengan mahasiswa PPL.

Berdasarkan gejala di atas, maka akan memunculkan perbedaan persepsi siswa yang terlihat jelas dalam tingkah laku siswa di dalam kelas ketika proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul: Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL di MTs. Lab Ikip Al-Washliyah Medan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi siswa kelas IX tentang kemampuan mengajar mahasiswa PPL di MTs Lab. Ikip Al-Washliyah Medan dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa kelas IX tentang kemampuan mengajar mahasiswa PPL di MTs Lab. Ikip Al-Washliyah Medan. Hasil penelitian ini diharapkan bagi Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), menjadi pengalaman yang digunakan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik atau guru dalam rangka membentuk calon pendidik yang profesional dan menjadi contoh atau suri tauladan yang baik kepada calon siswanya, sedangkan untuk mahasiswa PPL, sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengajar, sehingga mereka siap dari segi fisik dan mental menghadapi permasalahan yang muncul di lapangan serta untuk melatih pembiasaan calon guru dalam merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara obyektif suatu aktifitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam penelitian ini menggunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif (Sugiyono, 2012, p. 25), proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi partisipatif. Hal ini dikarenakan, dengan berpartisipasi langsung maka peneliti akan terbantu untuk menemukan data-data yang diperlukan. Selain itu memungkinkan memunculkan data baru. Terlebih lagi akan mendapatkan informasi yang natural atau tidak dibuat-buat. 2) wawancara: Dalam penelitian ini peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara berupa inti pokok-pokok yang akan ditanyakan dalam proses wawancara, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan subjek dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Penetapan yang sifatnya tidak kaku diharapkan

dapat membantu penggalan lebih dalam mengenai informasi yang dibutuhkan. 3) Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa catatan, surat-surat, dokumen atau data tertulis dan lainnya (Sugiyono, 2017, p. 43). Peneliti memperoleh data melalui penggunaan sumber-sumber tertulis yang sebagian utamanya adalah dokumen madrasah. Sedangkan teknik analisa data berdasarkan Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Melalui tahap sebagai berikut: 1) Reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemusatan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan pada saat proses pengumpulan data. Reduksi data digunakan untuk mengklasifikasikan aspek penting yang akan dikaji dengan mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga ditemukan kesimpulan akhir. 2) Penyajian data digunakan untuk memahami apa yang sedang terjadi, apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu. Dan 3) Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari komponen yang disajikan dengan mencatat pola, keteraturan, konfigurasi, sebab akibat dan proporsi dalam penelitian. (Sugiyono, 2022, p. 12)

HASIL PENELITIAN

Hasil

Persepsi Siswa Terhadap Mahasiswa PPL di Mts. LAB IKIP Al-Washliyah Medan Dalam Mengajar di Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan terkait masalah persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan Terkait dengan kemampuan para mahasiswa PPL di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan dalam mengajar dan mengolah kelas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan mengajar dan mengolah kelas di sekolah antara lain sebagai berikut:

Pertama, Kemampuan Mahasiswa PPL dalam melaksanakan variasi gaya mengajar yaitu keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar dalam kegiatan pembelajaran, harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosan. Penggunaan variasi mengajar dalam RPP, dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok belajar, komunikasi interaktif antara guru dengan siswa, penggunaan variasi mengajar, variasi penggunaan media yang relevan, strategi pembelajaran, dan kesesuaian antara materi dengan metode yang relevan. Ketika siswa sudah merasa bosan dan jenuh maka mahasiswa PPL akan mengadakan *ice breaking* berupa games sambung kata, nama-nama objek, maupun kegiatan yang sifatnya mampu untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah. Variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Peran guru sebagai pengelola pembelajaran yakni guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang nyaman lagi menyenangkan peserta didik untuk belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang

mampu mewujudkan dan merangsang motivasi peserta didik untuk belajar dan menungakan ide-ide kreatif mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, Kemampuan Mahasiswa PPL dalam menggunakan media, dan metode pembelajaran: artinya menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan media dan evaluasi pembelajaran yang efektif. Hal ini sangat penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Karena proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Untuk mencapai hal tersebut maka guru harus mengetahui bagaimana cara untuk menyusun program pembelajaran dengan menggunakan media komputer. Untuk menyusun program pembelajaran maka guru harus memiliki landasan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran. Media dan alat pengajaran, bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat di golongankan ke dalam tiga bagian, yakni: dapat didengar, dilihat, diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatian karena setiap anak menyesuaikan alat inderanya.

Metode mengajar adalah cara yang digunakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Setiap guru tentu memiliki karakter atau pembawaan yang berbeda-beda, begitu juga dengan peserta didik. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi menuntut perubahan paradigma pendidikan konvensional yang memiliki ciri pendidikan yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Pendidikan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi menekankan pada pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Perkembangan teknologi pada masa ini sebenarnya mempermudah guru dalam penggunaan media belajar untuk proses belajar mengajar. Pada masa iptek yang sudah canggih ini seorang guru juga dituntut untuk bisa menggunakannya dan memanfaatkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, guru juga harus kreatif dalam menggunakan atau membuat media belajar untuk peserta didik. Media pembelajaran fiqih yang digunakan guru adalah jenis media media visual atau gambar misalnya pada materi shalat, guru menggunakan sebuah gambar orang yang sedang melaksanakan shalat, media audio-visual, pada materi whudu, guru menunjukkan sebuah video tentang tata cara berwudhu, pada materi do'a guru menggunakan media audio atau suara, guru bisa menunjukkan sebuah rekaman audio yang berisi berbagai do'a sesuai dengan materi yang dipelajari. Media sebagai alat yang digunakan untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran, maka dalam penggunaannya pun harus dipersiapkan secara benar agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Jadi, Persiapan seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar itu sangat penting agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan terarah, serta untuk menghindari kerancuan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya persiapan seorang guru maka tujuan pembelajaran tersebut akan tercapai secara maksimal.

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru dapat menyampaikan materi kepada siswa menjadi lebih bermakna. Guru tidak hanya menyampaikan materi berupa kata-kata dengan ceramah tetapi dapat membawa siswa untuk memahami secara nyata materi yang di sampaikan tersebut. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk menumbuhkan semangat belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung anatar peserta didik dengan linekgungan serta kenyataan, dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Keterampilan memilih media secara tepat perlu dikuasai oleh guru. Media yang dipilih dan dipergunakan oleh guru seharusnya memiliki kesesuaian dengan materi, tujuan, metode dan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Ketepatan dan kesesuaian tersebut harus berdasarkan kemampuan dan keberagaman peserta didik karena pemilihan media yang tidak tepat akan mengakibatkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran. Selain media pada proses pembelajaran dibutuhkan kreativitas ataupun kemampuan dalam penggunaan metode untuk memecahkan persoalan yang ada di dalam pembelajaran dan metode yang paling sering digunakan oleh guru fiqih dalam penyampaian materi pelajaran yakni *pertama*, metode ceramah dengan merujuk pada buku paket dan LKS, *kedua* metode tanya jawab, guru fiqih senantiasa bertanya kepada siswa dengan tujuan menciptakan komunikasi interaktif, metode ini juga digunakan di tengah-tengah pembelajaran guru apabila siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang kurang focus, mengantuk, bercerita atau bercanda dengan teman di kelas terutama siswa yang senang duduk paling belakang, dengan metode tanya jawab ini guru mensiasati keadaan di kelas agar menjadi kondusif dan aktif, *ketiga* metode pemberian tugas, pada akhir-akhir pembelajaran dengan memberikan tugas berupa soal-soal yang harus siswa jawab di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya untuk diperiksa kembali. Guru fiqih menggunakan metode pembelajaran yang variatif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran merupakan hal yang terpenting di dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kemampuan seorang guru dalam memberikan informasi atau materi berpengaruh terhadap pemahaman siswa di dalam pembelajaran. Seorang guru diharuskan memiliki kemampuan untuk menggunakan metode yang tepat di dalam pembelajaran agar siswa mudah menerima materi pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Keberhasilan penggunaan variasi metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan Islam, bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, dengan tumbuhnya minat yang tinggi terhadap mata pelajaran fiqih siswa diharapkan dapat memiliki dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru dan siswa juga diharapkan dapat mengaplikasikan materi yang dipelajarinya di sekolah dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah suatu keberhasilan proses pembelajaran yang diharapkan. Pengembangan variasi metode mengajar merupakan suatu hal yang harus dimiliki seorang pendidik, yang mana dengan kemampuan mengembangkan variasi metode mengajar, pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang diinginkan oleh peserta didik sehingga mereka mampu menyerap pelajaran dengan baik.

Ketiga, Kemampuan guru dalam melakukan komunikasi interaktif: Kegiatan belajar mengajar dapat optimal didukung oleh kompetensi guru profesional, kemudian guru juga harus mempunyai kemampuan berkomunikasi interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik karena seorang guru tersebut selain sebagai motivator juga sebagai komunikator harus bisa menyampaikan pelajaran di dalam kelas dengan komunikasi yang baik dan efektif antara guru dengan peserta didik.

Variasi interaksi pembelajaran fiqih di MTs Ikip Alwashliyah Medan berjalan dengan baik, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berangkat dari hasil penelitian bahwasanya dengan menggunakan variasi dalam mengajar yang tepat caranya serta

tujuannya, maka peserta didik akan semakin semangat untuk mengikuti pelajaran di sekolah, hal ini didasari karena siswa mengalami inovasi dalam belajar akan membuat peserta didik merasa semakin penasaran dan percaya diri untuk mengikuti pelajaran yang berikutnya. Dengan demikian siswa akan terus semangat walaupun mengalami kesulitan dalam belajar.

Seorang guru profesional dalam melaksanakan pembelajaran harus memiliki kemampuan mengadakan variasi pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menemukan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas tersebut. Kemampuan guru dalam mengadakan ketrampilan variasi pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan keberhasilan suatu pembelajaran. Dalam hal ini kreativitas seorang guru sangat diperlukan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akan tetapi lebih dari itu sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan inspirator. Dalam melakukan variasi pembelajaran, seorang guru tidak serta merta melakukannya tanpa adanya berbagai pertimbangan. Guru mengadakan variasi harus sesuai dengan konteks pembelajaran, penyesuaian dengan materi dan tema yang diajarkan.

Variasi keterampilan mengajar guru, bukan hanya sekedar menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan saja. Akan tetapi, variasi keterampilan mengajar guru ini lebih menitikberatkan pada komponen variasi keterampilan mengajar yang harus dipahami dan dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mengingat bahwa pembelajaran mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapai, maka guru harus menggunakan variasi keterampilan mengajar agar dapat menyampaikan materi dengan baik dan siswa juga dapat menerima atau memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik. Sehingga penggunaan variasi keterampilan mengajar ini dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran sangatlah penting. Keterampilan mengadakan variasi ini dapat diartikan sebagai upaya guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media belajar serta gaya mengajarnya. Penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa karena pembelajaran diharapkan pembelajaran yang lebih bermakna dan optimal, sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Variasi mengajar yang ditampilkan oleh para guru, khususnya guru di bidang studi fiqih merupakan hal yang sangat terpenting untuk tetap diperhatikan, karena mengingat bahwa kerampilan variasi mengajar yang dipraktekkan oleh sang guru dapat memberikan efek kepada para anak didik.

Dampak yang ditimbul dapat meningkatkan semangat, kualitas dan motivasi yang tinggi kepada para siswa untuk tetap bertahan dan bahkan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran mereka. Daya tarik yang mereka dapati di kelas merupakan bekal bagi mereka untuk dapat memprioritaskan keilmuan mereka. Namun sebaliknya, jika mereka mendapatkan pelajaran dari guru, sementara guru tidak memberikan variasi-variasi di dalam mengajar, maka ini akan berefek negatif kepada para peserta didik, di antaranya adalah peserta didik akan merasa bosan belajar karena suguhan yang monoton, atau bahkan peserta didik mengantuk di kelas dan tidak mempunyai gairah sedikit pun untuk belajar. Oleh sebab itu dipandang penting bahwa keterampilan variasi mengajar tersebut lebih ditingkatkan.

Faktor yang mempengaruhi Persepsi Siswa Terhadap Mahasiswa PPL di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan Dalam Mengajar di Sekolah

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selama pelaksanaan tugas dan kegiatan PPL di sekolah latihan, mahasiswa praktikan akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru, siswa, dan masyarakatsekolah. Siswa merupakan salah satu unsur pokok dalam interaksi antara guru dengan siswa sehingga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu sudah sepatutnya apabila efisiensi pembelajaran seorang guru tidak hanya ditinjau dari sudut guru itu sendiri, tetapi juga dari sudut kepentingan siswa, karena siswa adalah objek guru dalam mengajar maka seorang mahasiswa calon guru hendaknya harus mampu untuk memahami peserta didik. Pemahaman terhadap peserta didik ini meliputi: membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri, membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri, keterbukaan terhadap pendapat siswa, dan kemampuan membantu mengatasi kesulitan siswa. Dewasa ini dengan berbagai fasilitas modern yang disuguhkan oleh pakar-pakar ilmuwan maka banyak tersedia cara-cara efektif untuk menyampaikan pelajaran dalam rangka mendidik dan mencetak generasi pendidikan, generasi bangsa yang unggul, cerdas dan tentunya mendapatkan motivasi yang tinggi sejalan dengan berkembangnya teknologi tersebut.

Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan mencoba untuk menguraikan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan data dokumentasi yang sesuai dengan data di lapangan. Adapun data yang di peroleh di lapangan adalah mengenai pandangan (persepsi) siswa di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan terhadap keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas. Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan pandangan siswa terhadap keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas. Dimana peneliti akan menganalisis hasil dari data yang telah diperoleh dari temuan sebelumnya, adapun permasalahan yang dimaksud yakni: Sebagaimana yang dijelaskan pada temuan sebelumnya, mengelola kelas atau manajemen kelas adalah kemampuan guru dalam mendaya gunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Kemampuan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam mengelola kelas merupakan suatu wujud keberhasilan bagi mahasiswa PPL dalam mempertahankan dan menciptakan suasana belajar mengajar yang tidak pasif atau monoton. Dimana manajemen kelas ini meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pembelajaran dan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kegiatan belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu dalam setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu antara guru dengan siswa.

Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan, sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang diciptakan guru. Dalam kegiatan belajar keduanya (guru-siswa) saling mempengaruhi dan memberi masukan, karena itulah proses belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup, syarat nilai dan senantiasa memiliki tujuan. Dikarenakan profesionalitas guru ini sangat diutamakan dalam mendidik para siswanya maka untuk itu program pengalaman lapangan adalah kegiatan kependidikan yang dapat meningkatkan serta memperdalam keterampilan mahasiswa selaku calon tenaga pengajar (guru) masa

depan. Dengan demikian kegiatan PPL harus lebih menekankan pada keterampilan mahasiswa dalam bidang keguruan, baik itu kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan manajemen sekolah lainnya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan kegiatan pembelajaran mahasiswa di lapangan (madrasah/sekolah) yang mencakup latihan tugas mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan mandiri untuk memenuhi tuntutan persyaratan profesi guru madrasah/sekolah. Karena tujuan dari PPL itu sendiri adalah untuk membentuk profesionalitas guru madrasah/sekolah yang memiliki kompetensi: pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial.

Berkenaan dengan kegiatan PPL yang merupakan kegiatan formal akademik mahasiswa yang bersifat lapangan. Tentunya hal ini tidak bisa lepas dari sudut pandang ataupun penilaian yang bersifat subyektif maupun obyektif dari lingkungan dimana ia ditugaskan. Oleh karena itu persepsi merupakan suatu proses pengamatan terhadap suatu obyek yang menyangkut tanggapan mengenai kebenaran langsung, maupun keyakinan terhadap obyek tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga sebagai makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap dan tingkah laku ditentukan oleh persepsinya. Terkait masalah persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL yang melakukan praktek mengajar di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan dalam mengelola kelas, peneliti menemukan berbagai macam pandangan siswa terhadap sikap, prilaku maupun kemampuan mahasiswa PPL itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, maka peneliti akan mencoba menganalisa persepsi-persepsi siswa MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan. Adapun persepsi siswa yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut: Persepsi-persepsi yang dikemukakan oleh beberapa siswa di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan menurut peneliti menunjukkan bahwa guru PPL memiliki kemampuan yang baik dari segi penguasaan materi pelajarannya. Peneliti menganggap bahwa kemampuan dan kesan mengajar yang ditunjukkan oleh mahasiswa PPL sudah bagus, sehingga mengakibatkan beberapa siswa di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan menjadi cepat paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru/mahasiswa PPL. Guru PPL juga sudah menunjukkan sikapnya sebagai calon guru yang profesional.

Proses bimbingan dalam kelas yang dilakukan oleh mahasiswa PPL menunjukkan hasil yang bagus baik secara kredibilitasnya sebagai calon guru dan siswa yang diajarkan merasa sangat puas dan senang dengan cara yang pengelolaan kelas yang dibimbing langsung oleh mahasiswa PPL tersebut. Dari data empirik yang terdapat dilapangan siswa rata-rata senang dengan bimbingan tersebut. Siswa kebanyakan merasakan kegembiraan dan kenyamanan tersendiri terhadap suasana yang diciptakan oleh mahasiswa-mahasiswa PPL. Persepsi yang diungkapkan oleh siswa tersebut merupakan salah satu keberhasilan yang nyata bagi guru PPL sebab mereka sangat disegani dan dianggap asyik dimadrasah. Jadi kesimpulan yang peneliti ambil bahwa mahasiswa PPL yang melakukan pengembangan kepribadian diri dalam mengajar atau sebut saja Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menunjukkan hasil yang bagus dan baik selama mereka melaksanakan PPL di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan.

Dalam menciptakan hubungan kerja yang harmonis pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka harus adanya koordinasi kelas terlebih dahulu, supaya kegiatan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Kegiatan yang dimaksud seperti hubungan koordinasi kelas antara mahasiswa PPL dalam menggunakan kelas, misalnya mahasiswa PPL yang tidak bisa masuk pada jam mengajar maka harus ada koordinasi dengan sesama mahasiswa PPL lainnya, begitu juga koordinasi mahasiswa PPL dengan siswanya. Kegiatan koordinasi kelas antara mahasiswa PPL dengan siswa dapat berupa kegiatan mahasiswa PPL dalam memberikan motivasi melalui media cerita baik itu cerita lucu

pra mengajar, dan kegiatan tepuk semangat ketika ada siswa yang kurang semangat dalam belajar dan melakukan kegaduhan di dalam kelas. Proses koordinasi kelas seperti itu sedikit tidaknya dapat memberikan kesan harmonis dalam belajar mengajar di kelas sehingga siswa menjadi senang dan terkesan dalam belajar.

Menurut peneliti berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang persepsi siswa, dapat diketahui bahwa kinerja dan kemampuan mahasiswa PPL pada saat melakukan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan, menunjukkan hasil yang cukup baik hal ini terlihat dari ruangan kelas yang tidak pernah kosong dan suasana kelas yang selalu ramai. Jika dilihat dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bahwa mahasiswa PPL telah berhasil mengelola kelas dari segi koordinasi kelasnya baik koordinasi antara mahasiswa PPL sesama mahasiswa PPL maupun mahasiswa PPL dengan siswanya.

Pengawasan merupakan salah satu bentuk pengelolaan kelas yang dilakukan oleh setiap guru, pengawasan yang dilakukan oleh guru tetap dengan mahasiswa PPL tentu memberikan kesan dan pandangan yang berbeda bagi beberapa siswa. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh mahasiswa PPL pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini didasarkan pada hasil temuan yang diperoleh peneliti di mana mahasiswa PPL dinilai masih kurang mampu melakukan pengawasan kepada siswa-siswi di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan, hal tersebut ditandai dengan sikap tidak sopan, dan keributan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut peneliti jika melihat data yang telah diperoleh pada saat melakukan penelitian di sekolah tersebut menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa PPL tersebut khususnya dari segi pengawasan yang dilakukan menunjukkan bahwa jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab mahasiswa PPL masih kurang diperlihatkan sehingga pengawasan dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadi tidak optimal. Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan menurut peneliti menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa PPL dalam mengajar dan mengelola kelas yang dilihat dari berbagai aspek-aspek di atas membuktikan bahwa mahasiswa PPL tersebut mempunyai kemampuan yang cukup baik dalam mengajar dan mengelola kelas di sekolah khususnya di MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas tentang Persepsi Siswa Terhadap keterampilan Mahasiswa PPL, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Persepsi siswa terhadap keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas di sekolah dengan hasil penelitian yang diperoleh ialah keterampilan mahasiswa PPL dalam mengelola kelas di sekolah MTs. LAB IKIP Al-Washliyah Medan secara garis besar telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran mahasiswa PPL telah memperhatikan berbagai segi dalam memulai kegiatan pembelajaran, berdasarkan segi perencanaan, segi pengorganisasian kelas, segi bimbingan kelas dan dari segi koordinasi serta segi pengawasan yang terlaksana dengan cukup baik. 2) Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa adalah bahwa mahasiswa PPL telah memenuhi perinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas meliputi: menciptakan kehangatan dan keantusiasian, menggunakan kata-kata atau tulisan yang mudah dimengerti siswa, dan menggunakan alat/media sesuai kebutuhan sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

SARAN

Kepada Sekolah/Madrasah Lokasi PPL, agar selalu memperhatikan mahasiswa PPL dalam melaksanakan praktik di sekolah agar mahasiswa PPL menjadi lebih optimal dalam melaksanakan tugas PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>
- Armanila, K. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Guru, P., Dalam, P. P. L., & Siswa, P. (2006). *Profesionalisme guru ppl dalam persepsi siswa*. 1–2.
- Haudi. (2020). *Dasar-dasar Pendidikan*. Insan Cendekia Mandiri. <https://doi.org/978-623-6977-61-3>
- Kholis, N. (2019). Teacher Professionalism in Indonesia, Malaysia, and New Zealand. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 6(2), 179–196. <https://doi.org/10.15408/tjems.v6i2.11487>
- Melaksanakan, D., & Di, P. P. L. (2016). *PERSEPSI GURU PAMONG TERHADAP KETERAMPILAN MENGAJAR DAN KETERAMPILAN KONSELING MAHASISWA BK DALAM MELAKSANAKAN PPL DI SEKOLAH* *Khairul*. 1(1), 57–64.
- Nugroho, W., & Practice, L. I. (2020). *Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Calon Guru Matematika Pada Praktik Magang Blended Learning*. 250–260.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suwahyu, M. (2017). *Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa Praktik Kerja Lapangan (PPL) Dengan Minat Belajar Siswa*. 5(2), 224–231.
- Syakdiyah, A. N., Dwihartanti, M., Perkantoran, P. A., Ekonomi, F., Yogyakarta, U. N., & Mengajar, K. (n.d.). *Persepsi Siswa terhadap (Arin Nafi Syakdiyah) PERCEPTION OF STUDENTS ON TEACHING SKILLS OF PPL UNY STUDENTS*.
- Terhadap, P. P. L., Belajar, M., Di, S., Negeri, S. D., & Makassar, S. (2020). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar PENGARUH PERSEPSI SISWA TENTANG PROSES PEMBELAJARAN GURU THE INFLUENCE OF STUDENT PERCEPTIONS ABOUT PPL TEACHER LEARNING PROCESSES*

ON STUDENT LEARNING MOTIVATION IN SD NEGERI. 03(April), 103–109.

Universitas, P., & Yogyakarta, N. (2015). *PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU DAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA* Ratna Rosita Pangestika & Fitri Alfarisa. 1995, 671–683.

Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

Widiyastutik, D. (2013). *Persepsi Guru Dan Siswa Tentang Profil Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan)*. 1(2), 49–57.

Yeboah, R., Asante, E. A., & Opoku-Asare, N. A. (2016). Teaching Interactive Art Lessons with Recycled Waste Materials as Instructional Resources. *Journal of Education and Practice*, 7(14), 38–59.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1102965&site=ehost-live>